PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *AUDITORY INTELECTUALLY REPETITION (AIR)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Mita Syahliani, M. Arifuddin Jamal, Syubhan An'nur
Prodi Pendidikan Fisika FKIP UNLAM Banjarmasin
mitcha_kira@yahoo.co.id

ABSTRAK: Rendahnya hasil belajar siswa yang diduga disebabkan oleh penerapan model pembelajaran konvensional pada proses pembelajaran mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana keefektifan penerapan model pembelajaran AIR untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) keterlaksanaan RPP, (2) aktivitas siswa selama proses pembelajaran, (3) hasil belajar siswa, dan (4) respon siswa terhadap model pembelajaran AIR. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak 3 siklus dengan subjek penelitian siswa kelas VIII-E SMP Negeri 7 Banjarmasin. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi, tes hasil belajar, dan angket sedangkan analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terjadi peningkatan pada persentase keterlaksanaan RPP model pembelajaran AIR yang dikategorikan baik pada siklus I menjadi sangat baik pada siklus II dan siklus III (2) terjadi peningkatan pada persentase aktivitas siswa yang mana pada siklus I dan siklus II dikategorikan aktif menjadi sangat aktif pada siklus III, (3) terjadi peningkatan pada persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa yaitu 48%; 66,7%; dan 86,7%, dan (4) Respon siswa terhadap model pembelajaran AIR secara keseluruhan berkategori baik ditinjau dari aspek minat siswa. Diperoleh kesimpulan bahwa keefektifan penerapan model pembelajaran AIR di kelas VIII-E SMP Negeri 7 Banjarmasin dikategorikan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Hasil belajar, Model pembelajaran AIR.

PENDAHULUAN

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui pidatonya pada Simposium PPI 2012 di New Delhi, menekankan bahwa beberapa hal yang harus ada pada pelajar adalah kebiasaan untuk mengobservasi dan menggunakan panca indera secara maksimal, kemampuan nalar, serta kemampuan mengkomunikasikan. Namun, rendahnya minat siswa terhadap proses pembelajaran yang disebabkan karena pembelajaran IPA dirasa kurang menarik menyebabkan siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Minimnya keaktifan siswa menyebabkan kurangnya penggunaan panca indera, kurangnya kemampuan bernalar, serta rendahnya kemampuan mengkomunikasikan. Permasalahan-

permasalahan tersebut mengakibatkan timbulnya masalah lain yaitu rendahnya hasil belajar siswa.

Hasil belajar seringkali dijadikan patokan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi ajar atau dengan kata lain sejauh mana pencapaian siswa dalam proses belajar. Tetapi, beberapa penelitian membuktikan bahwa hasil belajar siswa Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara lain, diantaranya adalah hasil studi *IEA (Internasional Association for the Evaluation of Educational Achievement)* pada tahun 1999 memperlihatkan bahwa, diantara 38 negara peserta, prestasi siswa SLTP kelas 2 Indonesia berada pada urutan ke-32 untuk IPA, ke-34 untuk Matematika. Selain itu anak-anak Indonesia ternyata hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan dan ternyata mereka sulit sekali menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Hal ini mungkin karena mereka sangat terbiasa menghafal dan mengerjakan soal pilihan ganda.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pembelajaran IPA umumnya masih menggunakan metode tradisional yakni metode ceramah, selain itu kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang terlihat saat pembelajaran IPA berlangsung dimana siswa hanya menjadi pendengar yang baik yang mencatat apa yang dituliskan guru di papan tulis. Selain itu, diketahui bahwa sebanyak 56,7% nilai siswa kelas VIII-E berada di bawah KKM. Data ini diperoleh dari hasil ulangan harian I yang dilaksanakan pada bulan Februari. Data tersebut memberikan gambaran bahwa penguasaan siswa terhadap materi ajar tergolong rendah karena hanya 43,3% siswa yang hasil belajarnya mencapai KKM. Berdasarkan angket penelitian yang telah dibagikan kepada para siswa diketahui bahwa minat siswa terhadap pelajaran IPA tergolong rendah. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa.

Masalah tersebut perlu segera diatasi agar tidak terulang kembali pada ujian selanjutnya. Salah satu upaya yang ditawarkan adalah penerapan model pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru, memaksimalkan penggunaan indera, kemampuan bernalar serta kemampuan mengkomunikasi-kan,sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran lebih dominan. Diantara banyak model yang ada, salah satunya adalah model pembelajaran *Auditory Intelectually Repetition (AIR*). Model pembelajaran *AIR* adalah model pengajaran yang memperhatikan 3 aspek

yaitu *auditory*, *intellectually* dan *repetition*. Aspek *auditory* menekankan pada penggunaan indera dalam proses belajar seperti menyimak, mendengarkan dan berbicara, aspek *intelectually* adalah aspek yang menekankan pada penggunaan nalar dalam memecahkan masalah, dan aspek *repetition* bermakna pendalaman yang dalam hal ini membantu proses mengingat, dimana pada aspek ini siswa diberikan tugas atau kuis. Penggunaan model ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dan membiasakan siswa untuk memecahkan masalah secara mandiri, sehingga dapat meningkatkan penguasaan dan pengetahuan faktual siswa. Sebagaimana menurut Suherman (2004) dalam Sihalolo (2012) kelebihan model pembelajaran AIR adalah melatih pendengaran dan keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat *(auditory)*, melatih siswa untuk memecahkan masalah secara kreatif *(intelectually)*, melatih siswa untuk mengingat kembali tentang materi yang pernah dipelajari *(repetition)*, siswa menjadi lebih aktif dan kreatif. Pencapaiannya dapat dilihat dari hasil pembelajaran yang dilakukan siswa, yaitu tentang penguasaan terhadap materi ajar.

Model AIR telah diteliti pada tingkat pendidikan yang berbeda-beda yaitu SD, SMP, dan SMA. Penelitian Nirawati (2009) di SMP menyatakan bahwa model pembelajaran AIR mendapatkan respon positif dari siswa dan membuat siswa lebih aktif. Menurut penelitian Mardina (2012) dan Sihalolo (2012) penerapan model pembelajaran AIR di SD dan SMA dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa Model AIR efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, selain itu penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan penguasaan siswa kelas VIII-E SMP Negeri 7 Banjarmasin terhadap materi ajar, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah keefektifan model pembelajaran AIRdalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-E SMP Negeri 7 Banjarmasin tahun ajaran 2012-2013 pada materi ajar Bunyi?.

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan keefektifan penerapan model pembelajaran AIR untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-E SMP Negeri 7 Banjarmasin Tahun ajaran 2012-2013 pada materi ajar bunyi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dimana penelitian ini bertujuan untuk mengatasi rendahnya hasil belajar fisika di SMPN 7 Banjarmasin.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-E SMP Negeri 7 Banjarmasin yang berjumlah 30 orang siswa yang terdiri dari 16 orang siswa perempuan dan 14 orang siswa laki-laki. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 7 Banjarmasin yang terletak di Jalan Veteran Km. 4,5 No. 99 Rt. 29 , No 99, Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan pada bulan April 2013. Penelitian dilaksanakan dalam 3 siklus dimana pada setiap siklus terdiri dari satu pertemuan.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tes hasil belajar, observasi, angket, dan dokumentasi. Perangkat dan instrumen yang digunakan dalam penelitan ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), *handout*, lembar Kegiatan Siswa (LKS), lembar Tes Hasil Belajar (THB), lembar pengamatan keterlaksanaan RPP, lembar pengamatanaktivitas siswa, dan lembar respon siswa.

Data-data yang diperoleh selama penelitian diolah secara deskriptif, kuntitatif dan kualitatif.Adapun analisis yang dilakukan terhadap data-data yang diperoleh adalah analisis keterlaksanaan RPP, analisis tes hasil belajar, analisis aktivitas siswa, dan analisis respon siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan RPP

Keterlaksanaan RPP adalah keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan RPP yang telah disusun sebelumnya, dimana pada RPP tersebut kegiatan dibagi menjadi 3 yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Berdasarkan hasil pengamatan dua orang pengamat pada 3 siklus pembelajaran yang telah dilaksanakan diperoleh persentase kenaikan keterlaksanaan RPP pada siklus I, II dan III, yang dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Persentase keterlaksanaan RPP

Kegiatan Pembelajaran	Siklus 1		Siklus 2		Siklus 3	
	%	Kategori	%	Kategori	%	Kategori
Pendahuluan	87,5	Sangat baik	87,5	Sangat baik	95,8	Sangat baik
Inti	68,8	Baik	87,5	Sangat baik	90	Sangat baik
Penutup	100,0	Sangat baik	93,8	Sangat baik	96,9	Sangat baik
Rata-rata	85,4	Sangat baik	89,6	Sangat baik	94,2	Sangat baik
Reliabilitas	96,0	Sangat baik	94,9	Sangat baik	97,5	Sangat baik

Secara keseluruhan rata-rata skor telah mengalami peningkatan pada siklus I, II, dan III hingga mencapai kategori sangat baik, selain itu aspek-aspek yang umumya telah terlaksana dengan baik pada siklus sebelumnya dapat dipertahankan pada siklus selanjutnya. Sehingga secara keseluruhan RPP telah telah terlaksana dengan sangat baik.

Aktivitas siswa

Aktivitas siswa adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung meliputi: mendengarkan penjelasan guru, mempelajari materi di dalam kelompok, berdiskusi, bertanya, mengerjakan soal. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh 2 orang pengamat, diperoleh persentase aktivitas siswa selama 3 siklus pembelajaran, yang disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Persentase aktivitas siswa

No	Aktivitas siswa	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		%	Kategori	%	Kategori	%	Kategori
1.	Mendengarkan penjelasan guru	92,0	Sangat aktif	92,0	Sangat aktif	96,0	Sangat aktif
2.	Mempelajari materi dalam kelompok	60,0	Aktif	76,0	Aktif	88,0	Sangat aktif
3.	Berdiskusi	72,0	Aktif	76,0	Aktif	84,0	Sangat aktif
4.	Bertanya	60,0	Aktif	76,0	Aktif	88,0	Sangat aktif
5.	Mengerjakan soal	88,0	Sangat aktif	88,0	Sangat aktif	92,0	Sangat aktif
	Rata-rata	70,6	Aktif	79,3	Aktif	89,3	Sangat aktif

Secara keseluruhan aktivitas siswa pada siklus I, dikategorikan aktif, meskipun demikian masih terdapat aspek yang harus diperhatikan dan ditingkatkan pada siklus ini yaitu aktivitas bertanya dan mempresentasikan hasil diskusi. Kedua aspek ini masih dikategorikan cukup pada siklus I, padahal kedua aspek ini termasuk aspek penting dalam model pembelajaran AIR yaitu aspek *auditory.* Peningkatan terjadi pada siklus ke-II, walaupun secara keseluruhan aktivitas siswa masih dikategorikan aktif. Peningkatan pada siklus II terlihat pada aspek bertanya yang sebelumnya masih berkategori cukup aktif menjadi berkategori aktif. Sementara itu, aktivitas mempresentasikan hasil diskusi juga mulai mengalami peningkatan dimana pada siklus ke-II ini aktivitas tersebut sudah dikategorikan aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus kedua pembelajaran di kelas sudah mulai menampakkan peningkatan dalam hal penggunaan aspek *auditory* pada

pembelajaran. Peningkatan kembali terjadi pada siklus III, dimana semua aspek telah dikategorikan sangat aktif, secara keseluruhan pada siklus III ini aktivitas siswa telah dikategorikan sangat aktif. Sehingga peningkatan tidak hanya pada aspek *auditory*, tetapi juga pada aspek *intelectually*. Peningkatan aktivitas siswa ini sejalan dengan peningkatan aktivitas guru yang diamati pada keterlaksanaan RPP. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2013) dalam bukunya bahwa aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam belajar sangat bergantung pada aktivitas dan kreativitas guru dalam mempersiapkan rencana pembelajaran.

Hasil Belajar

Hasil belajar kognitif siswa pada siklus I masih belum dikategorikan tuntas secara klasikal, karena pada siklus ini ketuntasan klasikal siswa belum mencapai 85% yaitu hanya 44,8%. Pada siklus II, peningkatan hasil belajar siswa mulai terlihat, dimana ketuntasan klasikal siswa sudah mencapai 66.7%. Peningkatan hasil belajar siswa didukung oleh meningkatnya aktivitas siswa terutama dalam hal bertanya. Selain itu peningkatan dalam aktivitas guru membimbing siswa dalam menemukan ide pokok materi dan menyelesaikan LKS juga turut berpengaruh, meskipun hasil belajar siswa belum dikategorikan tuntas secara klasikal, tetapi pada siklus ini jumlah siswa yang tuntas lebih banyak daripada siklus I. Peningkatan kembali terjadi pada siklus III, dimana pada siklus ini hanya 4 orang dari 30 siswa yang belum tuntas dan ketuntasan klasikal telah mencapai 86%, hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII-E telah tuntas secara klasikal. Selain itu peningkatan hasil belajar siswa selama 3 siklus juga menunjukkan bahwa penerapan model AIR dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, walaupun ketuntasan siswa belum mencapai 100%.

Peningkatan hasil belajar pada siklus II dan siklus III didukung oleh meningkatnya persentase keterlaksanaan RPP dan aktivitas siswa. Menurut Sardiman (2011) tujuan pembelajaran tidak mungkin tercapai tanpa adanya aktivitas siswa, dan aktivitas siswa dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh aktivitas guru, sehingga dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang berperan pencapaian hasil belajar siswa adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Selain itu, sesuai dengan penelitian Mardina (2012) dan Sihalolo (2012) yang menyatakan bahwa penerapan model AIR pada pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

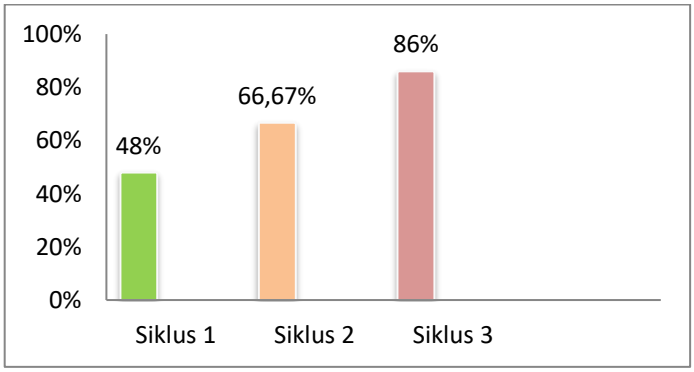

Gambar 1 Grafik persentase ketuntasan klasikal

Respon Siswa

Respon siswa diteliti dengan menggunakan angket respon terhadap model pembelajaran, yang digunakan untuk mengukur minat siswa. Dimensi minat yang digunakan adalah ketertarikan dan kesukaan. Indikator yang digunakan untuk dimensi ketertarikan adalah responsif, sedangkan indikator untuk dimensi kesukaan adalah gairah dan inisiatif. Perolehan respon siswa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Perolehan respon siswa

Respon	Dimensi	Indikator	Persentase (%)	Kategori
Minat	Ketertarikan	Responsif	80,0	Baik
	Kesukaan	Gairah	74,0	Baik
		Inisiatif	80,6	Baik
Rata-rata			78.2	Baik

Secara keseluruhan respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran AIR baik. Respon siswa yang baik dilihat dari dimensi ketertarikan dan kesukaan merupakan tanda bahwa model pembelajaran AIR mendapat respon positif dari siswa yang didukung oleh meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada setiap siklus, seperti yang dinyatakan Wahidmurni dkk (2010) dalam bukunya bahwa tingginya minat peserta didik pada suatu pelajaran akan mendorong peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, selain itu penelitian Nirawati (2009) juga menyatakan bahwa model AIR mendapatkan respon yang positif karena siswa menganggap pembelajaran dengan model AIR menyenangkan dan membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan tentang hasil penelitian, diperoleh simpulan bahwa keefektifan penerapan model pembelajaran AIR di kelas VIII-E SMP Negeri 7 Banjarmasin dikategorikan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi ajar bunyi, yang didukung oleh temuan penelitian: (1) Keterlaksanaan RPP model pembelajaran AIR pada siklus I dikategorikan baik dan mengalami peningkatan pada siklus II dan siklus III dengan kategori sangat baik. (2) Aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran AIR mengalami peningkatan yang mana pada siklus I dan siklus II masih dikategorikan aktif menjadi sangat aktif pada siklus III. (3) Hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran AIR, dimana pada siklus I ketuntasan klasikal siswa sebesar 48%, siklus II sebesar 66,7%, dan pada siklus III sebesar 86,6%. Pada siklus III hasil belajar siswa telah dinyatakan tuntas secara klasikal. (4) Respon siswa terhadap model pembelajaran AIR secara keseluruhan berkategori baik ditinjau dari minat siswa yang secara keseluruhan berkategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

Budiningsih,C.A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mardina,T. (2012). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Auditory Intelectually Repetition (AIR) Pada Materi Operasi Pecahan Di Kelas V SD Negeri NO.115479 Aek Tapa Kab. Labuhan Batu Utara T.A. 2011/2012*. Diakses melalui http: //digilib.unimed. ac.id /UNIMED-Undergraduate 13201/13201 /penerapan-model-pembelajaran-auditory-intelectually-repetition. Pada tanggal 18 Februari 2013

Mulyasa, E. (2003). *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Rosda Karya.

Nirawati,N. (2009). *Pengaruh Model AIR (Auditory, Intelectually, Repetition) Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kompetensi Strategis (Strategic Competence) Siswa SMP*. Diakses melalui http://repository. upi. edu/skripsilist.php?x_author= nirawati%2Cnofa&z_ author= LIKE&x_ judul = auditory+ intelectually+ repetition.html . Diakses 18 Februari 2013.

Ngalimun. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Scripta Cendekia.

Sihalolo, H.T. (2012). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Auditory Intelectually Repetition (AIR)Terhadap Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Galang.* Diakses melalui

http: //digilib.unimed .ac. id/UNIMED - Undergraduate 13201/13201 /penerapan –model – pembelajaran -auditory-intelectually -repetition pada tanggal 18 Februari 2013.

Suherman. (2004). *Model Pembelajaran Auditory Intelectually Repetition*. Diakses melalui http: //veynisaicha. Blogspot .com /2011 /07/15 -air-auditory-intellectualy. html pada tanggal 18 February 2013.

Wahidmurni, Alfi Mustikawan, dan Ali Redho. (2010). *Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktek*. Yogyakarta: Nuha Litera.